

## RESPON PETANI KOPI TURGO TERHADAP DINAMIKA KOPI DI INDONESIA

**Josua Parlindungan Damanik**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

[Josuadamanik43@gmail.com](mailto:Josuadamanik43@gmail.com)

### ABSTRAK

Dinamika kopi saat ini cenderung fluktuatif. Hal ini juga terjadi pada Kopi turgo yang juga mengalami fluktuasi harga, produksi, dan permintaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respons petani kopi Turgo sebagai produsen kopi terhadap dinamika kopi. Metode dasar yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Metode penentuan sampel adalah *purposive sampling*. Sehingga sampel yang digunakan sebanyak 40 Petani Kopi Turgo. Teknik dalam pengumpulan data ialah kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika harga, produksi, dan permintaan pada Kopi Turgo cenderung fluktuatif. Namun, petani Kopi Turgo merespons harga, produksi, dan permintaan dengan menerima dinamika harga, produksi, dan permintaan atas Kopi Turgo. Salah satu respons yang diberikan atas berbagai dinamika tersebut adalah melakukan penyesuaian harga terhadap fluktuasi produksi dan permintaan kopi.

**Kata kunci:** Kopi Turgo, Dinamika Kopi, Harga, Produksi, dan Permintaan

### PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu yang berperan cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Pada tahun 2016 sektor Pertanian berada pada urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar dihasilkan oleh sektor Pertanian yaitu sebesar 13,45 persen dengan pertumbuhan 3,46 persen pada sektor perkebunan. Sub-sektor perkebunan adalah salah satu yang potensinya cukup besar kontribusinya dalam PDB, sehingga sektor perkebunan merupakan penyedia bahan industri, penyerap tenaga kerja yang cukup banyak, juga sebagai salah satu penghasil devisa.

Salah satu sektor perkebunan yang membantu dalam perekonomian di Indonesia adalah kopi, dengan luas lahan yang dimiliki di Indonesia mencapai 1,2 juta ha. 96 % merupakan perkebunan kopi milik rakyat dan sisanya 4 % adalah perkebunan milik swasta juga Pemerintah (PTP Nusantara). Luas perkebunan tersebut 920 hektar lahan yang masih produktif atau sekitar 77 persen.

Pengembangan kopi melibatkan beberapa tahap, dimulai dengan penanaman pohon kopi. Perkebunan kopi membutuhkan pengelolaan yang cermat, termasuk

pemilihan varietas kopi yang tepat, persiapan tanah, penanaman, dan pengendalian hama (Chanakya & De Alwis, 2004). Petani juga harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti ketinggian, curah hujan, suhu, dan kebutuhan naungan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan hasil panen kopi.

Biji kopi spesial, yang dikenal karena kualitasnya yang luar biasa dan rasanya yang berbeda, sering kali menjalani langkah-langkah tambahan, termasuk langkah-langkah kontrol kualitas yang ketat dan pemanggangan yang cermat oleh para profesional yang terampil (Smith, 2018). Selain itu, kopi memainkan peran penting di pasar global, baik dalam hal produksi maupun konsumsi. Kopi merupakan salah satu komoditas yang paling banyak diperdagangkan di seluruh dunia, dengan negara-negara penghasil kopi utama termasuk Brasil, Vietnam, Kolombia, Ethiopia, dan Honduras (Vegro & de Almeida, 2020).

Dampak kopi terhadap pasar meluas ke aspek ekonomi dan sosial (Senoaji, 2011). Industri kopi menyediakan lapangan pekerjaan dan peluang pendapatan bagi jutaan orang, terutama di negara-negara berkembang. Namun, petani kopi sering menghadapi tantangan seperti volatilitas harga, perubahan iklim, dan keterbatasan akses ke sumber daya dan informasi pasar. Preferensi dan tren konsumen juga memengaruhi pasar kopi (Berampu et al., 2019).

Berkenaan dengan topik penelitian ini, dinamika kopi yang terjadi saat ini sangat fluktuatif. Harga kopi saat ini cenderung meningkat drastis. Namun, produksi kopi pada petani cenderung menurun akibat perubahan iklim. Hal ini juga dibarengi dengan tingginya permintaan. Berdasarkan hal tersebut, petani di satu sisi memperoleh harga tinggi. Namun, produksinya tidak tinggi dan hal ini akan berdampak pada respons petani dalam menyikapi dinamika kopi tersebut.

Mengenai respons petani atas harga dan produksi kopi yang tidak sebanding. Ada semacam diversifikasi yang bisa dilakukan oleh petani. Hal ini berarti, petani dapat mendiversifikasi tanaman mereka dengan menanam tanaman kopi dengan varietas lain di samping tanaman kopi utama untuk mengurangi ketergantungan mereka pada satu jenis kopi saja. Diversifikasi ini membantu mereka mengurangi risiko yang terkait dengan fluktuasi harga dan ketidakpastian pasar. Mereka dapat memilih untuk menanam tanaman pelengkap atau tanaman dengan siklus panen yang berbeda untuk memastikan pendapatan yang lebih stabil sepanjang tahun.

Dengan dinamika tersebut, timbul pertanyaan bagaimana respons petani kopi dengan produksi kopi yang dinamis tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti respons petani kopi terhadap dinamika kopi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2017) adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang cara kerjanya dengan melakukan pengamatan mendalam.

Pemilihan lokasi dan waktu penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, kegiatan penelitian akan dilakukan di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – April 2023. Teknik dalam pengumpulan data yakni wawancara dan kuesioner. Variabel yang

dilibatkan dalam penelitian ini adalah harga, produksi, dan permintaan. Analisis data menggunakan *arithmetic mean* yang bertujuan untuk memetakan respons petani kopi berdasarkan nilai rata-ratanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dibagi ke dalam 3 bahasan yakni karakteristik responden, dinamika harga, produksi dan permintaan kopi. Selanjutnya juga disajikan respons petani kopi Turgo terhadap ketiga dinamika.

### 1. Karakteristik responden

Karakteristik responden ini memberikan gambaran demografis responden yang mencakup jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lama pengalaman, dan luas kepemilikan lahan.

Tabel 1 Karakteristik Responden

No.	Variabel	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	27	67,5
	Laki-laki	13	32,5
2	Usia (Tahun)		
	20-30	15	37,5
	31-40	7	17,5
	41-50	12	30,0
	51-60	6	15,0
3	Pendidikan		
	SD	6	15,0
	SMP	12	30,0
	SMA	15	37,5
	SMK	7	17,5
4	Pengalaman (Tahun)		
	1-10	19	47,5
	11-20	10	25,0
	21-30	5	12,5
	31-40	5	12,5
	> 40	1	2,5
5	Luas Lahan (Ha)		
	0,01-0,05	14	35,0
	0,05-0,1	18	45,0
	> 0,1	8	20,0

Sumber: Data Petani (2023)

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa sampel penelitian didominasi oleh kelompok muda dan berjenis kelamin laki-laki. Kondisi ini disebabkan oleh regenerasi kelompok tani yang memberikan dorongan partisipasi petani muda.

Selain itu, dari KUB Kebun Makmur sendiri, tingkat partisipasi dalam menanam kopi Turgo lebih banyak diminati oleh laki-laki. Data juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SMA, hal ini dikarenakan responden masih memiliki minat dalam melanjutkan studinya.

Pada aspek pengalaman, banyak responden memiliki pengalaman tergolong rendah. Hal ini dikarenakan banyaknya responden yang memiliki usia muda. Dari sisi luas lahan, seluruh responden memiliki luas lahan kurang dari 1 hektar. Hal ini disebabkan oleh lahan yang terbagi dan terpisah satu sama lain. Selain itu, kondisi ini juga disebabkan oleh posisi ladang kopi yang masih bercampur dengan tanaman lain.

## 2. Dinamika Harga, Produksi, dan Permintaan Kopi

Berkenaan dengan penelitian ini, berdasarkan hasil perhitungan dinamika ketiga dinamika indikator disajikan tabel 2.

Tabel 2 Dinamika Harga, Produksi, dan Permintaan Kopi Turgo 3 Tahun Terakhir

Indikator	Tahun		
	2020	2021	2022
Harga (Rp/kg)	16.000	37.000	35.000
Produksi (Kg/tahun)	1.464	1.452	1.632
Permintaan (Kg/tahun)	2.916	2.628	2.796

Sumber: Data Petani (2023)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa secara keseluruhan terjadi fluktuasi harga kopi yang dapat dikatakan tidak stabil. Hal ini dikarenakan kondisi yang tidak stabil pada jumlah produksi dan permintaan. Selain itu, fluktuasi harga juga bisa dikarenakan kondisi cuaca yang bisa memengaruhi kualitas dan harga jual kopi itu sendiri. Lebih lanjut, harga ini juga bisa bergantung spekulasi pasar. Pasar kopi dipengaruhi oleh arus informasi dan ekspektasi pasar. Pedagang yang spekulatif, laporan media, dan rumor pasar dapat membentuk persepsi tentang dinamika penawaran dan permintaan di masa depan, yang mengarah pada volatilitas harga ketika para pelaku pasar bereaksi terhadap informasi ini.

Pada indikator produksi dapat dilihat jika kondisinya stabil di angka 1.452 Kg hingga 1.632. Hal ini dikarenakan berdasarkan penuturan petani Kopi Turgo yang memiliki rerata produksi kopi per bulan hanya 2-4 Kg. Sehingga menyebabkan jumlah produksi yang terbatas. Keterbatasan dan kecilnya jumlah

produksi ini juga dikarenakan luas lahan yang dimiliki oleh rata-rata responden sangat kecil yakni kurang dari 1 Ha. Rendahnya jumlah produksi dari sisi permintaan juga berdampak sebagaimana ditunjukkan tabel 5.2. jumlah permintaan yang besar nyatanya tidak bisa dipenuhi oleh jumlah produksi yang tidak mencapai 50 % dari total permintaan per tahun.

### 3. Respons Petani Kopi Turgo

Berdasarkan hasil penelitian, respons petani Kopi Turgo dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Respons Petani Kopi Turgo Terhadap Harga, Produksi, dan Permintaan Kopi

Indikator	Rerata Total Skor	Rerata Skor Respons	Kategori
Harga	2	1,87	Menerima
Produksi	2	1,83	Menerima
Permintaan	2	1,89	Menerima
Rerata	2	1,86	Menerima

Sumber: Data Petani (2023)

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa secara keseluruhan petani Kopi Turgo setuju terhadap dinamika harga kopi yang berlaku di pasaran. Hal ini direpresentasikan oleh seluruh aspek yang menunjukkan respons setuju para petani. Pada aspek tertentu, menunjukkan jika distributor semakin tertarik pada Kopi Turgo; selain itu dari sisi pendapatan juga meningkat seiring dengan berkembangnya *coffeshop*. Lebih lanjut, hal ini juga didukung oleh daya dukung pemilik *coffeshop* untuk memilih kopi yang petani produksi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa petani Kopi Turgo merespons harga, produksi, dan permintaan dengan menerima dinamika harga, produksi, dan permintaan atas Kopi Turgo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berampu, L. T., Sirojuzilam, S., & Sembiring, B. K. (2019). The Relationship of Consumer Preference, Value Creation, and Global Supply Chain in the Third Wave Coffee Business in Sumatera Utara, Indonesia. *International Journal of Supply Chain Management*, 8(6), 731–736.
- Chanakya, H. N., & De Alwis, A. A. P. (2004). Environmental issues and

management in primary coffee processing. *Process Safety and Environmental Protection*, 82(4), 291–300.

Senoaji, G. (2011). Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan lindung bukit daun di Bengkulu. *Sosiohumaniora*, 13(1), 1.

Smith, J. (2018). Coffee landscapes: Specialty coffee, terroir, and traceability in Costa Rica. *Culture, Agriculture, Food and Environment*, 40(1), 36–44.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.

Vegro, C. L. R., & de Almeida, L. F. (2020). Global coffee market: Socio-economic and cultural dynamics. In *Coffee consumption and industry strategies in Brazil* (pp. 3–19). Elsevier.